E-ISSN: 3025-0994
Halaman 1765-1775
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

Peran QRIS dan Literasi Keuangan Digital terhadap Peningkatan Inklusi Keuangan UMKM: Studi Kualitatif di Kota Medan

Christiani Elisabet Simanungkalit[1], Marlon Sihombing[2], Onan Marakali Siregar[3]

[1,2,3] Universitas Sumatera Utara
e-mail: christianielisabet1803@gmail.com, mrlnsihombing@gmail.com, onan@usu.ac.id

Abstrak

Perkembangan sistem pembayaran digital di Indonesia, khususnya pada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), mengalami transformasi signifikan melalui inovasi *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS). QRIS dirancang untuk mempermudah transaksi non-tunai sekaligus memperluas akses terhadap layanan keuangan formal. Namun, implementasinya di kalangan UMKM masih belum optimal akibat variasi literasi keuangan digital, kesiapan infrastruktur, serta kemampuan pelaku usaha dalam memahami dan mengelola transaksi digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran implementasi QRIS dan literasi keuangan digital dalam meningkatkan inklusi keuangan UMKM di Kota Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dengan penentuan informan melalui teknik snowball sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QRIS telah diterima secara positif oleh pelaku UMKM karena mempermudah dan mempercepat transaksi. Selain itu, literasi keuangan digital berperan penting dalam mendukung penggunaan layanan keuangan digital serta pemanfaatan layanan keuangan formal. Kombinasi keduanya terbukti meningkatkan inklusi keuangan melalui perluasan akses dan penggunaan layanan keuangan, meskipun masih terdapat kendala seperti keterlambatan pencairan dana serta perlunya peningkatan edukasi dan pendampingan.

Kata Kunci: QRIS, Literasi Keuangan Digital, Inklusi Keuangan, UMKM, Pembayaran Digital

Abstract

The development of digital payment systems in Indonesia, particularly within the Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) sector, has undergone significant transformation through innovations such as the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). QRIS is designed to facilitate non-cash transactions while expanding access to formal financial services. However, its implementation among MSMEs remains suboptimal due to varying levels of digital financial literacy, infrastructure readiness, and the ability of business actors to understand and manage digital transactions. This study aims to analyze the role of QRIS

implementation and digital financial literacy in enhancing financial inclusion among MSMEs in Medan City. The research employs a qualitative approach using a case study method, with informants selected through snowball sampling techniques. Data were collected through in-depth interviews and analyzed descriptively. The findings indicate that QRIS has been positively received by MSMEs, as it simplifies and accelerates transaction processes. Furthermore, digital financial literacy plays a crucial role in supporting the use of digital financial services and the utilization of formal financial services. The combination of both factors has been proven to enhance financial inclusion by expanding access to and usage of financial services, although challenges remain, such as delays in fund disbursement and the need for improved education and assistance for business actors.

Keywords: *QRIS, Digital Financial Literacy, Financial Inclusion, MSMEs, Digital Payments.*

LATAR BELAKANG

Perkembangan sistem pembayaran digital di Indonesia menunjukkan kemajuan yang signifikan seiring dengan percepatan transformasi ekonomi digital. Bank Indonesia sebagai otoritas sistem pembayaran terus mendorong inovasi pembayaran non-tunai melalui peluncuran *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) sejak tahun 2019. QRIS merupakan bagian dari visi *Blueprint* Sistem Pembayaran Indonesia 2025 (SPI 2025) yang menekankan integrasi ekonomi-keuangan digital, efisiensi transaksi, serta perluasan akses terhadap layanan keuangan formal (Bank Indonesia, 2023). Melalui implementasi QRIS, sistem pembayaran diharapkan mampu mendukung pertumbuhan ekonomi digital, khususnya bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta sektor informal.

Dalam kerangka kebijakan sistem pembayaran nasional, QRIS tidak hanya berfungsi sebagai alat transaksi, tetapi juga menjadi bagian dari upaya pemerintah dalam membangun ekosistem pembayaran digital yang inklusif. QRIS dirancang agar dapat digunakan oleh berbagai lapisan pelaku usaha dengan karakteristik yang beragam, sehingga mampu menjembatani UMKM menuju sistem keuangan formal. Oleh karena itu, keberhasilan QRIS tidak hanya diukur dari jumlah pengguna atau merchant yang terdaftar, tetapi juga dari sejauh mana sistem ini diimplementasikan secara konsisten dalam aktivitas usaha sehari-hari.

Secara nasional, perkembangan QRIS menunjukkan capaian yang sangat signifikan. Hingga Semester I tahun 2025, jumlah pengguna QRIS mencapai sekitar 57 juta pengguna dengan jumlah *merchant* sebanyak 39,3 juta, di mana sekitar 93,16% berasal dari sektor UMKM. Dari sisi transaksi, QRIS mencatat 6,05 miliar transaksi dengan nilai mencapai Rp579 triliun (Indonesia, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa QRIS telah menjadi bagian penting dalam perluasan sistem pembayaran digital nasional.

Namun demikian, peningkatan tersebut belum sepenuhnya mencerminkan optimalisasi implementasi QRIS di tingkat pelaku UMKM. Meskipun banyak UMKM telah terdaftar sebagai merchant, dalam praktiknya QRIS masih sering digunakan secara terbatas, tidak konsisten, atau hanya sebagai alternatif tambahan dari transaksi tunai. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara capaian administratif kebijakan dan implementasi nyata di lapangan.

Kesenjangan tersebut erat kaitannya dengan tingkat literasi keuangan digital pelaku UMKM. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) (Otoritas Jasa Keuangan (OJK) & Badan Pusat Statistik (BPS), 2025), indeks literasi keuangan nasional sebesar 66,46%, sedangkan indeks inklusi keuangan mencapai 80,51%. Perbedaan ini menunjukkan bahwa peningkatan akses layanan keuangan belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan pemahaman dan kemampuan masyarakat dalam mengelola layanan keuangan digital.

Kondisi tersebut juga terlihat di Kota Medan. Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Sumatera Utara, terdapat lebih dari 870 ribu UMKM pada tahun 2025, namun tingkat keterlibatan dalam ekosistem keuangan digital masih rendah, yaitu hanya sekitar 7,7% yang mengakses pembiayaan formal, 19% yang menggunakan teknologi dalam usaha, dan 3% yang tergabung dalam ekosistem digital (SUMUT, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa implementasi teknologi digital termasuk QRIS masih belum optimal di tingkat pelaku usaha.

Sejalan dengan itu, Bank Indonesia juga menegaskan bahwa meskipun mayoritas merchant QRIS berasal dari UMKM, tingkat penggunaan aktif dan berkelanjutan masih relatif terbatas. Faktor penyebabnya antara lain rendahnya literasi keuangan digital, perbedaan pemahaman terhadap sistem pembayaran digital, serta dominasi kebiasaan transaksi tunai. Oleh sebab itu, QRIS perlu dipahami bukan hanya sebagai sistem yang tersedia, tetapi sebagai proses implementasi yang benar-benar dijalankan oleh pelaku usaha.

Meskipun data menunjukkan peningkatan jumlah pengguna QRIS dan literasi keuangan digital dari tahun ke tahun, peningkatan tersebut masih lebih lambat dibandingkan pertumbuhan inklusi keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa perluasan akses layanan keuangan cenderung bersifat kuantitatif, sementara aspek kualitas pemahaman dan praktik penggunaan masih tertinggal.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian QRIS dan literasi keuangan masih dominan pada aspek penggunaan dan manfaat teknis. Penelitian Mulya (2024) menyatakan QRIS meningkatkan efisiensi transaksi UMKM, namun belum mengkaji implementasi secara mendalam dari sisi pengalaman pelaku usaha. Sementara itu, Puspitasari et al. (2024) menegaskan pentingnya literasi keuangan dalam inklusi keuangan, tetapi belum secara spesifik mengaitkannya dengan implementasi sistem pembayaran digital seperti QRIS. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan karena berupaya menghadirkan perspektif yang lebih mendalam. Fokus penelitian tidak hanya pada penggunaan QRIS, tetapi juga pada literasi keuangan digital sebagai faktor utama yang memengaruhi implementasi dan keberlanjutan penggunaan QRIS dalam meningkatkan inklusi keuangan UMKM di Kota Medan.

Dari sisi akademis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian literatur melalui pendekatan kualitatif yang mampu menggali pengalaman, persepsi, dan sikap pelaku usaha. Dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah, Bank Indonesia, dan lembaga keuangan dalam merumuskan strategi peningkatan adopsi QRIS dan literasi keuangan digital. Penelitian ini menggunakan kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM) (Wicaksono, 2022), yang menjelaskan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*. Dalam konteks

ini, adopsi QRIS oleh UMKM sangat bergantung pada persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan sistem tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan antara potensi implementasi QRIS dan tingkat literasi keuangan digital dengan realitas penggunaannya di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi pelaku UMKM mengenai implementasi QRIS, menganalisis literasi keuangan digital, serta menelaah peran keduanya dalam meningkatkan inklusi keuangan di Kota Medan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi QRIS dan literasi keuangan digital dalam meningkatkan inklusi keuangan UMKM di Kota Medan. Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan tertentu (Sugiyono, 2023), sedangkan penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik melalui deskripsi dalam konteks alamiah (Moleong, 2020). Penelitian dilaksanakan di Kota Medan pada Januari–Maret 2026 dengan subjek pelaku UMKM pengguna QRIS dari sektor perdagangan, kuliner, dan jasa, serta pihak terkait seperti perbankan dan pengelola program pembiayaan. Data yang digunakan terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi, serta data sekunder yang bersumber dari laporan Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Badan Pusat Statistik (BPS), dan publikasi resmi lainnya.

Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik snowball sampling, yaitu pemilihan informan secara bertahap berdasarkan rekomendasi informan sebelumnya hingga mencapai titik kejenuhan data. Kriteria informan meliputi pelaku UMKM yang telah menggunakan QRIS minimal satu tahun, serta pihak perbankan dan instansi terkait. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) dengan didukung pedoman wawancara semi-terstruktur, alat perekam, dan catatan lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan data sekunder. Pendekatan analisis juga mengacu pada kerangka *Technology Acceptance Model* serta konsep literasi keuangan digital untuk memahami penerimaan teknologi dan perilaku keuangan pelaku UMKM (Venkatesh, 2025; OECD, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Informan

Penelitian ini melibatkan enam informan yang dipilih menggunakan teknik snowball sampling, terdiri dari empat pelaku UMKM, satu informan perbankan, dan satu koordinator UMKM. Variasi jenis usaha meliputi perdagangan, jasa kecantikan, dan salon, dengan lama usaha 2 hingga 15 tahun. Keterlibatan informan perbankan dan koordinator UMKM memberikan perspektif institusional terkait implementasi QRIS dan inklusi keuangan. Secara umum, seluruh informan telah mengenal dan menggunakan QRIS dalam aktivitas usaha, meskipun dengan tingkat pemanfaatan yang berbeda.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

No	Informan	Jenis Usaha	Lama Usaha	Lokasi	Peran
1	Alvin Leonardo	AL Ponsel	2 Tahun	Polonia	UMKM
2	Yunna Beauty	Jasa Kecantikan	5 Tahun	Pasundan	UMKM
3	Waldio	WM Business	10 Tahun	Ngumban Surbakti	UMKM
4	Rina Salon	Jasa Salon	15 Tahun	Kampung Lalang	UMKM
5	Bank Sumut	Perbankan	-	Medan	Institusi
6	Binsar Simatupang	APINDO SUMUT	-	Medan	Koordinator

Sumber: Penulis (2026)

Berdasarkan karakteristik tersebut, terlihat bahwa semakin lama usaha berjalan, semakin kuat kecenderungan pelaku usaha mempertahankan sistem transaksi konvensional, meskipun tetap mulai mengadopsi QRIS sebagai pelengkap.

Implementasi QRIS pada UMKM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan telah mengenal dan menggunakan QRIS sebagai alternatif pembayaran non-tunai. Penggunaan QRIS terutama bertujuan untuk memberikan kemudahan transaksi serta menyesuaikan dengan preferensi pelanggan yang semakin digital.

> "*Kalau pelanggan mau bayar pakai QRIS biasanya mereka tinggal scan kode yang ada di meja, lalu langsung bayar lewat aplikasi mereka*." (Informan AL Ponsel)
>
> "*Sekarang sudah banyak pelanggan yang lebih suka bayar lewat aplikasi, jadi kami juga menyediakan QRIS supaya lebih praktis*." (Informan Yunna Beauty)

Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi QRIS pada UMKM cenderung bersifat demand-driven, yaitu dipicu oleh kebutuhan dan kebiasaan konsumen, bukan sepenuhnya berasal dari inisiatif internal pelaku usaha. Selain itu, proses adopsi QRIS juga dipengaruhi oleh peran eksternal, khususnya pihak perbankan.

> "*Awalnya dari pihak bank yang menawarkan QRIS untuk usaha…*" (Informan WM Business)

Namun demikian, penggunaan QRIS belum menggantikan transaksi tunai secara menyeluruh.

> "*Kadang pelanggan tidak bawa uang cash, jadi mereka bisa bayar pakai QRIS*." (Informan Rina Salon)

Hal ini menunjukkan bahwa QRIS masih berfungsi sebagai metode pembayaran komplementer, bukan metode utama. Dengan demikian, implementasi QRIS pada UMKM masih berada pada tahap adopsi awal hingga menengah, di mana penggunaan digital dan konvensional berjalan berdampingan.

Ringkasan Implementasi dan Hambatan

Tabel 2. Ringkasan Hasil Wawancara

Informan	Pemahaman	Penggunaan	Manfaat	Hambatan
UMKM	QRIS sebagai pembayaran digital	Digunakan sebagian	Praktis & cepat	Tunai dominan
Perbankan	Sistem nasional	Mendorong UMKM	Efisiensi	Literasi rendah
Koordinator	Alat inklusi	Mendukung UMKM	Perluasan akses	SDM & mindset

Sumber: Penulis (2026)

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat keselarasan persepsi mengenai manfaat QRIS, yaitu mempermudah dan mempercepat transaksi. Namun, hambatan utama tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga berkaitan dengan perilaku dan kebiasaan pengguna. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi QRIS tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan pengguna dalam mengadopsinya.

Literasi Keuangan Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku UMKM umumnya telah memiliki kemampuan dasar dalam menggunakan QRIS dan aplikasi pembayaran digital. Mereka mampu melakukan transaksi digital secara mandiri, yang menunjukkan adanya tingkat literasi operasional yang cukup memadai.

Tabel 3. Matriks Temuan

Variabel	Indikator	Temuan
Literasi Digital	Pengetahuan	Memahami dasar QRIS
	Kemampuan	Mampu menggunakan aplikasi
	Kepercayaan	Mulai percaya sistem

Sumber: Penulis (2026)

Meskipun demikian, literasi keuangan digital yang dimiliki pelaku UMKM masih terbatas pada aspek penggunaan teknis. Pemahaman mengenai pengelolaan keuangan digital, pencatatan transaksi, serta pemanfaatan layanan keuangan formal belum berkembang secara optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara literasi fungsional dan literasi konseptual, di mana pelaku usaha mampu menggunakan teknologi, tetapi belum sepenuhnya memahami implikasi keuangan dari penggunaannya.

Analisis Komparatif Informan

Ketiga kelompok informan memiliki kesamaan pandangan bahwa QRIS memberikan manfaat dalam meningkatkan efisiensi transaksi.

> "*Sangat mempermudah karena tidak repot apalagi kalau lagi ramai…*" (Informan AL Ponsel)

Namun, pelaku UMKM masih menghadapi kendala dalam implementasinya, terutama terkait aspek teknis dan operasional.

> "*Kadang uangnya ga langsung masuk… sangat menyulitkan UMKM…*" (Informan WM Business)

Dari hasil perbandingan, terlihat adanya perbedaan sudut pandang:

1. Pelaku UMKM menekankan kendala teknis dan operasional
2. Perbankan menyoroti pentingnya kesiapan dan kesadaran pengguna
3. Koordinator UMKM menilai hambatan utama berasal dari kualitas SDM dan pola pikir

Perbedaan ini menunjukkan bahwa permasalahan implementasi QRIS bersifat multidimensional, mencakup aspek teknologi, manusia, dan kelembagaan.

Triangulasi dan Pola Temuan

Tabel 4. Triangulasi Sumber

Fokus	Hasil
Implementasi	Mempermudah transaksi
Adopsi	Belum optimal
Kendala	Teknis & SDM
Literasi	Faktor kunci
Inklusi	Meningkat bertahap

Sumber: Penulis (2026)

Berdasarkan triangulasi, ditemukan beberapa pola utama:

1. Manfaat tinggi, adopsi belum optimal: Meskipun QRIS diakui bermanfaat, tingkat penggunaannya masih terbatas, menunjukkan adanya kesenjangan antara persepsi dan praktik.
2. Kesenjangan literasi dan implementasi: Kemampuan menggunakan QRIS tidak selalu diikuti pemahaman keuangan digital yang lebih luas.
3. Ketergantungan pada faktor SDM: Hambatan utama tidak hanya pada sistem, tetapi pada kesiapan dan pola pikir pelaku usaha.
4. Inklusi keuangan bersifat bertahap: QRIS berperan sebagai pintu masuk menuju sistem keuangan formal melalui pencatatan transaksi digital dan akses pembiayaan.

PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) pada UMKM di Kota Medan telah berlangsung sebagai bagian

dari proses adaptasi terhadap digitalisasi sistem pembayaran, meskipun tingkat pemanfaatannya masih berada pada tahap berkembang. QRIS tidak hanya berfungsi sebagai alat pembayaran non-tunai, tetapi juga mulai berperan sebagai sarana yang menghubungkan pelaku usaha dengan sistem keuangan formal. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Daeli et al., 2025) yang menyatakan bahwa QRIS mampu meningkatkan efisiensi transaksi sekaligus membuka akses terhadap layanan keuangan digital yang lebih luas.

Dari sisi pemahaman, pelaku UMKM pada umumnya telah mengenali QRIS sebagai metode pembayaran berbasis kode QR yang praktis digunakan dalam transaksi. Namun, pemahaman tersebut masih cenderung terbatas pada aspek operasional, seperti cara penggunaan dalam transaksi sehari-hari, dan belum mencakup pemahaman yang lebih komprehensif terkait keamanan, pengelolaan, serta integrasi dengan sistem keuangan digital lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi QRIS lebih didorong oleh kebutuhan praktis dalam melayani konsumen dibandingkan oleh kesiapan literasi keuangan digital yang matang.

Dalam praktiknya, penggunaan QRIS dalam transaksi harian menunjukkan pola yang relatif sederhana dan efisien, di mana konsumen cukup melakukan pemindaian kode QR dan pelaku usaha menerima notifikasi transaksi. Hal ini mendukung temuan (Mulya, 2024) yang menyatakan bahwa QRIS mampu meningkatkan efisiensi transaksi karena proses pembayaran menjadi lebih cepat dan praktis dibandingkan metode tunai. Meskipun demikian, integrasi QRIS dengan sistem pencatatan keuangan usaha masih terbatas, sehingga manfaat digitalisasi belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk pengelolaan keuangan yang lebih sistematis.

Perubahan perilaku konsumen juga mulai terlihat dengan meningkatnya preferensi terhadap pembayaran non-tunai, khususnya pada kelompok yang telah terbiasa menggunakan aplikasi digital. Namun demikian, transaksi tunai masih tetap digunakan, terutama oleh konsumen yang memiliki keterbatasan dalam penggunaan teknologi (Siregar et al, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi pembayaran pada UMKM masih berada dalam fase transisi, di mana QRIS berfungsi sebagai pelengkap, bukan pengganti utama sistem pembayaran konvensional.

Dari sisi operasional, implementasi QRIS memberikan dampak positif berupa peningkatan efisiensi, keamanan, dan transparansi transaksi. Proses pembayaran menjadi lebih cepat, mengurangi kesalahan dalam penghitungan uang, serta menyediakan pencatatan transaksi secara otomatis. Kondisi ini menunjukkan bahwa QRIS tidak hanya mempermudah transaksi, tetapi juga berpotensi meningkatkan kualitas pengelolaan usaha, meskipun pemanfaatannya masih belum optimal.

Peran literasi keuangan digital dalam penelitian ini terlihat sebagai faktor yang sangat menentukan dalam penggunaan QRIS oleh pelaku UMKM. Pelaku usaha dengan tingkat literasi yang lebih baik cenderung lebih percaya diri dan aktif dalam menggunakan layanan keuangan digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian Waliyuddin dan Rahadi (2023) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap penggunaan sistem pembayaran digital. Namun demikian, tingkat literasi keuangan digital pelaku UMKM masih bervariasi dan umumnya berada pada tahap dasar, di mana pemahaman lebih banyak

berfokus pada penggunaan teknis dibandingkan pengelolaan keuangan digital secara menyeluruh.

Dalam aspek keamanan, sebagian pelaku UMKM telah memiliki tingkat kepercayaan yang cukup terhadap sistem pembayaran digital, meskipun masih terdapat kekhawatiran tertentu, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian Arylist (2025). Selain itu, kemampuan pelaku UMKM dalam menggunakan aplikasi keuangan digital menunjukkan bahwa mereka telah mulai beradaptasi dengan perkembangan teknologi, yang sejalan dengan temuan (Apriliantika, 2025) mengenai pentingnya kemampuan digital dalam meningkatkan akses terhadap layanan keuangan formal.

Lebih lanjut, literasi keuangan digital berkontribusi dalam meningkatkan inklusi keuangan melalui peningkatan akses terhadap layanan perbankan, kemudahan dalam memperoleh pembiayaan, serta keterhubungan dengan ekosistem keuangan digital. Dalam menganalisis kelayakan kredit, bankir menggunakan pendekatan lima “C”, yaitu karakter (character) yang mencerminkan watak dan itikad baik peminjam, kapasitas (capacity) yang menunjukkan kemampuan membayar kembali pinjaman, modal (capital) yang menggambarkan besarnya investasi peminjam dalam usahanya, kondisi (conditions) yang berkaitan dengan situasi industri dan ekonomi, serta jaminan (collateral) sebagai bentuk pengamanan atas risiko kredit (Siregar et al., 2023). Hal ini juga didukung oleh temuan (Daeli et al., 2025) yang menyatakan bahwa pencatatan transaksi digital dapat meningkatkan transparansi dan mempermudah akses pembiayaan. Dalam konteks ini, QRIS berfungsi sebagai pintu masuk menuju sistem keuangan formal, sementara literasi keuangan digital berperan dalam memastikan pemanfaatannya secara optimal.

Meskipun demikian, implementasi QRIS masih menghadapi berbagai hambatan yang mempengaruhi optimalisasinya. Hambatan teknis, seperti keterlambatan pencairan dana transaksi, menunjukkan bahwa infrastruktur sistem pembayaran digital belum sepenuhnya stabil. Dari sisi sumber daya manusia, keterbatasan literasi digital menyebabkan pelaku UMKM hanya memahami penggunaan QRIS secara praktis tanpa memahami mekanisme yang lebih mendalam. Sementara itu, faktor lingkungan, seperti kebiasaan masyarakat yang masih dominan menggunakan transaksi tunai, juga menjadi kendala dalam percepatan adopsi QRIS.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi QRIS dan literasi keuangan digital memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam mendorong peningkatan inklusi keuangan UMKM. Temuan ini sejalan dengan teori *Technology Acceptance Model* (TAM), di mana persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan menjadi faktor utama dalam penerimaan teknologi. Selain itu, hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Mahdintara & Suryantara (2025) serta Daeli et al. (2025), namun sekaligus menguatkan temuan (Arylist, 2025) bahwa hambatan literasi dan kebiasaan tunai masih menjadi tantangan utama dalam implementasi di lapangan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun QRIS memiliki potensi besar dalam meningkatkan inklusi keuangan UMKM, keberhasilan implementasinya sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan digital serta kesiapan ekosistem pendukung. Temuan ini juga menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan teknologi dan kemampuan pelaku usaha dalam memanfaatkannya, sehingga diperlukan upaya

berkelanjutan dalam bentuk edukasi, pendampingan, dan penguatan budaya digital agar manfaat digitalisasi keuangan dapat dirasakan secara lebih optimal oleh pelaku UMKM.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran implementasi QRIS dan literasi keuangan digital dalam meningkatkan inklusi keuangan UMKM di Kota Medan, dapat disimpulkan bahwa implementasi QRIS telah berjalan cukup baik dan memperoleh penerimaan positif dari pelaku usaha karena dinilai praktis, mudah digunakan, mampu mempercepat transaksi, serta meningkatkan kualitas pelayanan kepada konsumen. Meskipun masih terdapat kendala teknis seperti keterlambatan masuknya dana dan preferensi sebagian konsumen terhadap transaksi tunai, manfaat yang dirasakan pelaku UMKM tetap lebih besar sehingga penggunaan QRIS terus dipertahankan. Di sisi lain, literasi keuangan digital pelaku UMKM tergolong cukup baik dalam mendukung pengelolaan dan pemanfaatan layanan keuangan digital, yang tercermin dari kemampuan dalam menggunakan QRIS, memahami mekanisme transaksi digital, menjaga keamanan transaksi, serta memanfaatkan layanan keuangan formal seperti rekening bank dan Kredit Usaha Rakyat (KUR), meskipun peningkatan edukasi dan pendampingan masih diperlukan untuk optimalisasi pemanfaatannya. Secara keseluruhan, implementasi QRIS dan literasi keuangan digital memiliki peran yang saling melengkapi dalam meningkatkan inklusi keuangan UMKM melalui perluasan akses, peningkatan penggunaan, serta optimalisasi pemanfaatan layanan keuangan formal, di mana QRIS berfungsi sebagai sarana transaksi sekaligus pencipta rekam jejak keuangan, sementara literasi keuangan digital memperkuat kemampuan pelaku usaha dalam memahami dan mengelola layanan keuangan secara efektif guna mendukung perkembangan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

Apriliantika, Annisa (2025) Pengaruh Inklusi Keuangan Dan Digitalisasi Keuangan Terhadap Keberlanjutan UMKM Dengan Literasi Digital Sebagai Moderasi (Studi Pada UMKM Batik Di Kota Pekalongan). Masters Thesis, Universitas Jenderal Soedirman.

Arylist, D. (2025). IMPLEMENTASI SISTEM PEMBAYARAN QRIS DAN DAMPAK TERHADAP OMZET UMKM (Studi Kasus Pasar Manis Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas).

Bank Indonesia. (2023). Atas Kontribusinya Akselerasi Digitalisasi Di Masyarakat, Qris Raih Penghargaan Internasional. Diakses Pada October 5,2025 Web Page. Https://Www.Bi.Go.Id/Id/Publikasi/Ruang-Media/News-Release/Pages/Sp_2521123.Aspx%0Ahttps:

Daeli, A. S., Gunawan, H., Jeksen, J., & Fernando, M. (2025). Peluang Dan Tantangan UMKM Dalam Pemanfaatan QRIS. J*urnal Ilmiah Raflesia Akuntansi, 11*(1), 126–131. Https://Doi.Org/10.53494/Jira.V11i1.836

Indonesia, B. (2025a). QRIS Jelajah Indonesia 2025 Dorong Digitalisasi Dengan Wisata Budaya. Bank Indonesia. Diakses Pada October 5, 2025 Https://Www.Bi.Go.Id/Id/Publikasi/Ruang-Media/News-Release/Pages/Sp_2717025.Aspx

Mahdintara, M. A., & Suryantara, A. B. (2025). The Effect Of Financial Inclusion And Literacy Through Digital Payment (QRIS) On MSME Profitability. *International Journal Of Business And Applied Economics, 4*(2), 697–710. Https://Doi.Org/10.55927/Ijbae.V4i2.10

Moleong. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Ikapi (Ed.), Metodologi Penelitian Kualitatif (39th Ed., P. 6). Pt Remaja Rosdakarya.

Mulya, S. S. K. (2024). Implementasi Sistem Pembayaran Quick Response Code Indonesia Standart (Qris) Pada Sektor UMKM Bidang Kuliner Yang Berada Di Alun-Alun Kidul Yogyakarta (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Indonesia). Repository UII.

OECD. (2020). OECD/INFE 2020 International Survey Of Adult Financial Literacy. OECD/INFE 2020 International Survey Of Adult Financial Literacy, 78.

Puspitasari, A. D., Octavini, N. A., Setiawan, Y., & Nuraini, R. (2024). Keberlanjutan UMKM Perempuan: Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan Dan Fintech. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis, 25*(2), 122–142. Https://Doi.Org/10.30596/Jimb.V25i2.21287

Siregar, O. M., Adlina, H., & Dirbawanto, A. (2022). Konsep Dasar Dan Motivasi Berwirausaha.

Siregar, O. M., Marpaung, N., & Nasution, M. D. T. P. (2023). Inovasi Inkremental & Radikal Pada UKM.

Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D (Sutopo, Ed.; 2nd Ed.). Alfabeta Bandung.

SUMUT, D. (2025). Pembukaan KKSU 2025, Bobby Nasution Sebut Masih Perlu Kerja Keras Tingkatkan Level UMKM Sumut. Diakses Pada October 3, 2025 Https://Diskominfo.Sumutprov.Go.Id/Page/Berita/Pembukaan-Kksu-2025-Bobby-Nasution-Sebut-Masih-Perlu-Kerja-Keras-Tingkatkan-Level-Umkm-Sumut

Venkatesh, V. (2025). Paradigm Changing Metaverse: Future Research Directions In Design, Technology Adoption And Use, And Impacts. Decision Support Systems, 188, 114307. Https://Doi.Org/10.1016/J.Dss.2024.114307

Waliyuddin, M. A. (2023). The Effect Of Financial Literacy And Digital Literacy Toward Usage Of QRIS Payment. January. Https://Repository.Itb.Ac.Id/Handle/123456789/